

## **IMPLEMENTASI GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BERDASARKAN QS. ALI IMRAN AYAT 159**

### **Endang Zenal**

Universitas Islam An Nur Lampung  
endangzenal66@gmail.com

### **An-an Andari**

Universitas Islam An Nur Lampung  
andari.faqih@gmail.com

### **Andi Warisno**

Universitas Islam An Nur Lampung  
andiwarisno75@gmail.com

### **M Nasor**

Universitas Islam An Nur Lampung  
nasor@radenintan.ac.id

### **ABSTRAK**

*Seiring perkembangan zaman, kepemimpinan secara ilmiah mulai berkembang bersamaan dengan pertumbuhan manajemen ilmiah yang lebih dikenal dengan ilmu tentang memimpin. Kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam manajemen berbasis sekolah. Para Kepala Sekolah sebagai pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda sesuai dengan karakternya. Karakteristik kepemimpinan yang ada di dalam Qs. Ali Imran ayat 159 yaitu lemah lembut atau berhati lembut membuat seorang pemimpin akan semakin peka dengan apa yang terjadi di sekelilingnya. Ia mampu ikut merasa apa yang dirasakan oleh orang lain. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian lapangan (field reseach) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penulisan yaitu: (1) seorang pemimpin harus mampu menjadi pemersatu di tengah keanekaragaman umat islam dan diharapkan juga mampu memajukan kehidupan umat islam kedepannya; (2) terdapat banyak kisah di dalam Al Qur'an yang menjabarkan bagaimana seorang pemimpin menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, itu dapat membantu kesuksesan para pemimpin selama menjalankan tugasnya; (3) Mutu atau kualitas yang baik dalam lembaga pendidikan harus di bangun sedini mungkin yang dapat di tumbuhkan*

*melalui lingkungan keluarga. Cerminan sikap yang baik pada seorang pemimpin mencangkup beberapa faktor yang salah satunya timbul melalui norma agama.*

**Kata kunci:** gaya kepemimpinan, kepala sekolah, ali imron ayat 159

### **ABSTRACT**

*As time progressed, scientific leadership began to develop along with the growth of scientific management, which is better known as the science of leading. Leadership is a very important thing in school-based management. Principals as leaders have different leadership styles according to their character. Leadership characteristics contained in Qs. Ali Imran verse 159, namely: Meek and gentle. Being soft-hearted makes a leader more sensitive to what is happening around him. He is able to feel what other people feel. The research method used is a qualitative approach, namely field research. as a key instrument. In this research, the method used to collect data was observation, interviews, and documentation. Writing results: (1) a leader must be able to be a unifier in the midst of the diversity of Muslims and is also expected to be able to advance the lives of Muslims in the future; (2) There are many stories in the Qur'an that describe how a leader carries out his duties as a leader, it can help success educators while carrying out their duties; (3) Quality or good qualities in educational institutions must be built as early as possible which can be grown through the family environment. Reflections of a leader's good attitude include factors, one of which arises through religious norms.*

**Key Words:** leadership style, principal, ali imron verse 159

### **PENDAHULUAN**

Kepemimpinan berkaitan dengan kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat dan penuh pertimbangan terhadap para guru, sebagai individu dan sebagai kelompok. Perilaku pemimpin yang positif dapat mendorong kelompok dalam mengarahkan dan memotivasi individu untuk bekerja sama dalam kelompok dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi.

Kepemimpinan dipandang sangat penting karena dua hal: pertama, adanya kenyataan bahwa penggantian pemimpin sering kali mengubah kinerja suatu unit, instansi atau organisasi; kedua, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan organisasi adalah kepemimpinan, mencakup proses kepemimpinan pada setiap jenjang organisasi, kompetensi dan tindakan pemimpin yang bersangkutan. Kenyataan dan/atau gagasan, serta hasil penelitian tersebut tak dapat dibantah kebenarannya. Semua pihak maklum adanya, sehingga muncul jargon "ganti pimpinan, ganti kebijakan", bahkan sampai hal-hal teknis seperti ganti tata ruang kantor, ganti kursi, atau ganti warna dinding. Demikianlah, kepemimpinan itu merupakan fenomena yang kompleks sehingga selalumenarik untuk dikaji.

Manajemen pendidikan di sekolah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari gaya atau model kepemimpinan yang diimplementasikan oleh

kepala sekolah dalam perannya sebagai pemimpin. Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah memiliki kaitan dengan tingkat efektivitas kepala sekolah dalam memimpin dan mengelola proses pendidikan di sekolah. Kepemimpinan itu sendiri adalah proses yang melibatkan pengaruh dan kerjasama di dalam suatu organisasi. Maka, pada perjalanan dan perkembangan organisasi, peran kepemimpinan memiliki signifikansi yang sangat penting. Seorang kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin pendidikan sangat bergantung pada kemampuan dan kebijaksanaannya dalam mengarahkan sebuah sekolah atau lembaga yang dipimpinnya (Wahab, 2008).

Sejarah timbulnya kepemimpinan sejak nenek moyang, kerja sama dan saling melindungi telah muncul bersama-sama dengan peradaban manusia. Kerja sama tersebut muncul pada tata kehidupan sosial masyarakat atau kelompok-kelompok manusia untuk mempertahankan hidupnya menentang kebuasan binatang dan menghadapi alam sekitarnya. Berawal dari kebutuhan bersama tersebut, terjadi kerja sama antar manusia dan mulai membentuk unsur-unsur kepemimpinan. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Kepemimpin dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata pemimpin yang berimbuhan ke-an. Pemimpin menurut bahasa adalah *leader*, *head* atau *manager* artinya manajer, kepala, ketua, direktur, atau presiden. Kepemimpinan atau *leadership* merupakan seni keterampilan orang dalam memanfaatkan kekuasaannya untuk mempengaruhi orang lain agar melaksanakan aktivitas tertentu yang diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin, manajer, pendidik, pengawas, dan motivator bagi guru-guru dalam proses kependidikan melalui pembelajaran dan latihan. Guru berinteraksi dengan sesama guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran. Demikian pula ada pola komunikasi di dalam interaksi ini sebagai inti kegiatan kemanusiaan mengembangkan potensi anak didik menuju kedewasaan dalam makna yang luas sehingga dapat mengisi peran sesuai dengan sistem sosial (Syafaruddin, 2008).

Gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat mempengaruhi anak buahnya, apa yang dipilih oleh pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinannya. Dalam pengelolaan lembaga pendidikan, kepala sekolah hendaknya harus dominan terhadap satu gaya kepemimpinan yang ada atau bahkan mengkombinasikan dengan gaya kepemimpinan yang lain.

Dalam berbagai literatur, kepemimpinan dapat dikaji dari tiga sudut pandang, yakni: pendekatan sifat, atau karakteristik bawaan lahir, atau *traits approach*; (2) pendekatan gaya atau tindakan dalam memimpin, atau *style approach*; dan (3) pendekatan kontingensi atau *contingency approach*. Pada perkembangan selanjutnya, fokus kajian lebih banyak pada cara-cara menjadi pemimpin yang efektif, termasuk dengan mengembangkan kesadaran tentang kapasitas spiritual untuk menjadi pemimpin profesional dan bermoral.

Kepemimpinan merupakan suatu topik bahasan yang klasik, namun tetap sangat menarik untuk diteliti karena sangat menentukan berlangsungnya suatu organisasi. Kepemimpinan itu esensinya adalah pertanggungjawaban. Masalah kepemimpinan masih sangat baik untuk diteliti karena tiada habisnya untuk

dibahas di sepanjang peradaban umat manusia. Terlebih pada zaman sekarang ini yang semakin buruk saja moral dan mentalnya. Ibaratnya, semakin sulit mencari pemimpin yang baik (good leader). Pemimpin yang baik sebenarnya pemimpin yang mau berkorban dan peduli untuk orang lain serta bersifat melayani. Tetapi, kenyataannya berbeda. Bila kita lihat sekarang para pemimpin kita, dari lapisan bawah sampai lapisan tertinggi, dari pusat hingga ke daerah-daerah. Banyak pemimpin yang hadir dengan tanpa mencerminkan sosok pemimpin yang seharusnya, malah terlihat adanya pemimpin-pemimpin yang jauh dari harapan rakyat, tidak peduli dengan nasib rakyat bawah, dan hampir tidak pernah berpikir untuk melayani masyarakat. Karena kepemimpinan mereka lebih dilandasi pada keinginan pribadi dan lebih mengutamakan kepentingan kelompok.

Untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan peran sosial sekolah, maka peran kepemimpinan pendidikan harus berjalan optimal. Secara operasional kepemimpinan pendidikan harus berlangsung efektif bagi kemajuan organisasi sekolah. Pada era informasi saat ini, keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi sekolah sebagian besar ditentukan oleh mutu kepemimpinan yang dimiliki oleh orang-orang yang disertai tanggungjawab sebagai pemimpin dalam suatu organisasi sekolah. Untuk itu kepemimpinan pendidikan perlu diberdayakan dengan cara meningkatkan kemampuannya secara fungsional, sehingga mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tujuannya.

Dalam mengembangkan profesionalisme dalam kepemimpinan Pendidikan perlu berlandaskan pada aspek agama. Salah satu ayat al-qur'an yang tentunya mengandung profesionalisme ialah Q.S Ali-Imron ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Profesionalitas dalam pandangan ayat tersebut, hendaknya dijadikan sebagai kekuatan supranatural yang harus menjadi dasar maupun *core skill* yang mampu menggerakkan roda organisasi dibalik kekuatan yang sesungguhnya (Wasehudin, 2018). Selain dari pada itu merupakan bentuk indikator dari keikhlasan pemimpin dalam melaksanakan tugasnya serta bagian dari bentuk keteladanan yang sesungguhnya. Menjadi teladan (*modelling/uswah hasanah*) merupakan bagian yang tak terpisahkan (*integral*) dari seorang pemimpin profesional. Menjadi pemimpin profesional berarti harus siap menerima tanggung jawab sebagai teladan (*modelling*) (Mulyasa, 2008).

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan merupakan amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpin, tetapi juga akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. Oleh karena itu, pertanggungjawaban kepemimpinan dalam Islam

tidak hanya bersifat horizontal-formal sesama manusia, tetapi bersifat vertikal-moral, yakni tanggung jawab kepada Allah di akhirat nanti.

Seorang pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan dalam perspektif Islam mempunyai peranan yang sangat strategis untuk mewujudkan pada visi-misi pada kelembagaan yang ia pimpin, terlebih pada pengembangan mutu kelembagaan, serta untuk meningkatkan pada suber daya manusia, tak sampai disitu saja sebab seorang pemimpin juga dapat berperan untuk meningkatkan pada daya saing pada berbagai bidang yang ditekuninya. Oleh karena itu peran seorang pemimpin bukan hanya sekedar pengemban pada fungsi secara struktural saja. Namun juga ia berperan sebagai perealisasi pada tujuan serta program yang telah dirancang secara kolektif menurut keputusan yang telah ditetapkannya (Hakim, 2018)

Sehingga impian dan harapan masyarakat pada lembaga pendidikan, untuk kesuksesan pada anak-anak yang telah dititipkan pada lembaga pendidikan bukan hanya sekedar angan-angan belaka. Namun hal tersebut lengkap dengan bukti yang nyata pada anak-anak yang mereka titipkan pada lembaga pendidikan tersebut. Tentu hal demikian bergantung pada seorang pemimpin pada lembaga pendidikan, sebab jika kontribusi yang ia lontarkan bertolak belaka maka hal tersebut akan berbalik dari semula pendidikan menjadi rujukan dalam segala aspek kehidupan, ia akan berbalik menjadi malah petaka. Oleh karena itu seorang pemimpin dalam sebuah pendidikan mempunyai peranan yang signifikan untuk mensukseskan pada lembaga pendidikan yang ia pimpin. Karena itu seorang pemimpin haruslah memiliki dasar, karakteristik, serta sifat-sifat dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin dalam sebuah pendidikan (Abbas, et al., 2021)

Oleh karenanya seorang pemimpin dalam pendidikan, ia dituntut untuk memiliki sifat-sifat keperibadian yang mencerminkan seorang pemimpin. Karena jika sifat-sifat keperibadian yang ia lontarkan tidak menunjukkan seorang pemimpin. Maka sebegu apapun kebijakan yang ia lontarkan akan bertolak belaka dengan apa yang diaharapkannya. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW atas keberhasilan memimpin umatnya dalam mengislamkan pada umatnya dengan waktu yang sangat singkat, tentu hal tersebut salah satu faktor yang signifikan atas keberhasilan kepemimpinan yang ia jalankan tidak lepas dari faktor sifat-sifat, serta akhlak yang Beliau lontarkan pada umatnya dalam membingnya. Sehingga Beliau berhasil mengislamkan pada umat-Nya meskpiun dengan waktu yang amat singkat.

Sebab jika melihat dari histori pada Nabi sebelumnya tidak ada prestasi kepemimpinan yang mengalahkan atas keberhasilan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Tentu hal tersebut bukan karena Nabi-Nabi sebelumnya tidak berkompeten dalam memimpin, serta memberikan kebijakan pada umatnya. Namun ada sifat-sifat yang dimilikinya tidak sesuai dengan seorang pemimpin. Sehingga kepemimpinan yang dijalankan kurang maksimal atas keberhasilannya. Dengan kata lain, bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak lepas dari sifat-sifat keperibadian pada seorang pemimpin. Maka dari itu sifat pemimpin mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam menentukan keberhasilan pada kepemimpinan yang dijalankannya, bageitu juga dengan kepemimpinan dalam dunia pendidikan. Oleh karena pada kesempatan kali ini



penulis akan membahas tuntas sifat-sifat yang harus dimiliki pemimpin dalam perspektif surah Ali-Imran ayat 159.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian lapangan (*field reseach*) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di SMKN 3 Tasikmalaya dan populasinya adalah Kepala sekolah sebagai atasan, dan Guru serta pegawai, Teknik yang digunakan dalam menentukan sample adalah *purposive sampling* dimana dalam mengambil data berdasarkan hasil pertimbangan, dengan *snowball sampling*, data diambil dari objek yang sedikit (telah ditentukan) dan jika data yang dikumpulkan masih kurang maka akan dilakukan kembali pengumpulan data dengan objek yang lebih banyak.

Dalam proses penarikan kesimpulan data-data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode induktif dimana dalam penarikan kesimpulan dinilai melalui pernyataan yang khusus menuju kesimpulan yang umum. Kemudian untuk mengecek kevalidan/keabsahan data peneliti melakukan teknik triangulasi dimana untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sekolah Menengah Kejuaran Negeri (SMKN) 3 Tasikmalaya adalah salah satu sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah yang ada di Kota Tasikmalaya. Visi dari SMKN 3 Tasikmalaya adalah mewujudkan lulusan yang cerdas, kreatif dan berkarakter Pancasila menuju jabar juara lahir batin. Program keahlian yang ada di SMKN 3 Tasikmalaya adalah desain produk kreatif kriya, desain produk kreatif logam dan perhiasan, desain produk kayu dan rotan, desain produk kreatif batik dan tekstil, desain produk kreatif kulit dan imitasi, dan program keahlian teknik kendaraan ringan. Jumlah peserta didik pada tahun Pelajaran 2023/2024 sebanyak 1937 orang. Jumlah tenaga pendidik di SMKN 3 Tasikmalaya terdiri dari PNS sebanyak 51 orang GTT sebanyak 51 orang, dan jumlah tenaga kependidikan yang ada di SMKN 3 Tasikmalaya terdiri dari PNS sebanyak 3 orang dan PTT sebanyak 19 orang. SMKN 3 Tasikmalaya terakreditasi dengan nilai A, bersertifikat ISO 9000 – 2008. Daya serap lulusan dari SMKN 3 Tasikmalaya beragam dari mulai berwirausaha, melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan bekerja.

Pengertian Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu pelaksanaan atau juga penerapan. Pelaksanaan ataupun penerapan yang bertujuan untuk mencari bentuk tentang hal yang telah disepakati. Pressman dan Wildvsky dalam Erwan (2012:20) mendefinisikan implementasi adalah tindakan untuk melaksanakan, memenuhi dan menyelesaikan sebuah kewajiban maupun kebijakan yang sudah di rancang. Sedangkan Usman berpendapat, implementasi adalah sebuah muara dimana terjadi aksi, tindakan maupun aktivitas yang dilakukan secara sistematis dan terikat oleh mekanisme. Implementasi juga

diartikan sebagai sebuah kegiatan yang sudah direncanakan guna mencapai tujuan dari kegiatan tersebut.

Dalam konteks kebijakan publik yang dilaksanakan oleh pihak berwenang seperti pejabat dalam hal ini adalah kepala sekolah. Tachjan (2006) memberikan definisi implementasi adalah sebuah proses dari kegiatan administrasi yang mana dilakukan setelah sebuah kebijakan tertentu dibuat ataupun disetujui. Selain itu implementasi sebagai kebijakan publik, proses kegiatan administrasi setelah kebijakan ditetapkan/disetujui. Kegiatan ini berada di antara pengembangan kebijakan dan implementasi kebijakan. Evaluasi kebijakan mengandung logika *top-down*, yang menyiratkan interpretasi yang lebih rendah/alternatif.

Gaya kepemimpinan mengacu pada pendekatan perilaku yang digunakan oleh pemimpin dalam memengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan anggotanya. Setiap jenis gaya kepemimpinan menentukan cara pemimpin dalam menerapkan rencana dan strategi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sekaligus memperhatikan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) serta kesejahteraan dan keamanan anggota timnya.

Kepemimpinan yang efektif lebih banyak bergantung pada gaya kepemimpinan. Kemampuan seorang pemimpin dalam mengambil kendali dan keputusan sangatlah penting. Selain itu, seorang pemimpin perlu mengetahui gaya kepemimpinan yang efektif dan cocok diterapkan pada organisasi atau situasi tertentu supaya mencapai keberhasilan. Intinya, memahami gaya kepemimpinan membantu seorang pemimpin dalam mengambil kepemilikan, kontrol, dan tanggung jawab terhadap ukuran dan lingkup tugas yang dihadapi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan seseorang dalam memimpin anggota timnya yaitu, karakteristik pribadi pemimpin, kecakapan dan pengalaman yang dimiliki oleh pemimpin, dan situasi dan kondisi yang berbeda akan mempengaruhi gaya kepemimpinan yang berbeda pula. Kartono (2008) menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan terbagi menjadi lima tipe yaitu tipe karismatik, paternalistis, otoriter, militeristis, dan demokrasi.

Tipe kepemimpinan karismatik mempunyai daya tarik dan pembawaan yang luar biasa. Pemimpin tersebut mempunyai pengikut yang jumlahnya besar. Kesetiaan dan kepatuhan pengikutnya timbul dari kepercayaan terhadap pemimpin itu. Pemimpin dianggap mempunyai kemampuan yang diperoleh dari kekuatan yang maha kuasa. Tipe kepemimpinan paternalistis memiliki sifat menganggap bawahannya belum dewasa, bersikap terlalu melindungi, jarang memberi kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan, dan selalu bersikap paling tahu dan benar. Sedangkan tipe kepemimpinan otoriter memiliki sifat pemimpin organisasi sebagai pemiliknya, pemimpin bertindak sebagai diktator dan cara menggerakkan bawahan dengan paksaan dan ancaman (Kartono, 2008).

Berbeda dengan tipe kepemimpinan militeristis mempunyai sifat sebagai berikut: (1) menuntut kedisiplinan yang keras dan kaku, (2) lebih banyak menggunakan sistem peralihan, (3) menghendaki keputusan mutlak dari bawahan, (4) normalitas yang berlebih-lebihan, (5) tidak menerima saran dan kritik dari bawahan, dan (6) memiliki sifat komunikasi hanya sepihak. Sedangkan tipe kepemimpinan demokrasi mengutamakan masalah kerja sama sehingga terdapat koordinasi pekerjaan dari semua bawahan. Kepemimpinan demokrasi

menghadapi potensi sikap individu dan mau mendengarkan saran dan kritik yang sifatnya membangun. Jadi, pemimpin menitikberatkan pada aktivitas setiap anggota kelompok. Semua unsur organisasi dilibatkan dari penentuan tujuan, pembuatan rencana keputusan dan disiplin (Kartono, 2008).

Memilih dan menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan organisasi. Namun, tidak semua orang dapat menjadi pemimpin yang efektif dengan gaya kepemimpinan yang sama. Berikut ini beberapa cara untuk memilih gaya kepemimpinan yang tepat. Setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan kepemimpinan yang berbeda pula. Berikut ini langkah praktis yang bisa dilakukan untuk memilih gaya kepemimpinan sesuai karakteristik orang: (1) evaluasi kekuatan dan kelemahan diri sendiri, (2) tentukan tujuan kepemimpinan yang ingin dicapai, (3) pahami gaya kepemimpinan yang sesuai kekuatan dan kelemahan diri sendiri, (4) pertimbangkan umpan balik (*feedback*) dari bawahan dan rekan kerja, dan (5) adopsi gaya kepemimpinan yang cocok karakteristik kamu.

Tuntutan situasi dan kondisi juga dapat memengaruhi gaya kepemimpinan yang perlu diterapkan. Seorang pemimpin harus bersikap fleksibel dan mampu menyesuaikan gaya kepemimpinan terhadap tuntutan situasi. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menyesuaikan gaya kepemimpinan yaitu: (1) pahami kebutuhan organisasi, (2) pertimbangkan keterampilan dan kemampuan anggota tim, (3) tentukan tujuan kepemimpinan yang ingin dicapai, (4) mulailah mengadaptasi gaya kepemimpinan sesuai situasi yang dihadapi, dan (5) miliki dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Kepala Sekolah terdiri atas kata kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam organisasi atau suatu lembaga. Sedang sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara sederhana Kepala Sekolah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru atau pemimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima Pelajaran.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan Kepala Sekolah. Berkat kepemimpinan dilembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala Sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan sekolah secara formal kepada atasannya atau secara informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak-anak didiknya.

Kepala Sekolah sebagai penentu kebijakan di sekolah juga harus memfungsikan perannya secara maksimal dan mampu memimpin sekolah dengan bijak dan terarah serta mengarah kepada pencapaian tujuan yang maksimal demi meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di sekolahnya yang tentu saja akan berimbas pada kualitas lulusan anak didik sehingga membanggakan dan menyiapkan masa depan yang cerah. Oleh karena itu, Kepala Sekolah harus mempunyai wawasan, keahlian manajerial, mempunyai karisma kepemimpinan dan juga pengetahuan yang luas tentang tugas dan peran sebagai Kepala Sekolah. Dengan kemampuan yang dimiliki seperti itu,



Kepala Sekolah tentu saja akan mampu mengantarkan dan membimbing segala komponen yang ada di sekolahnya dengan baik dan efektif menuju ke arah cita-cita sekolah.

Menurut para mufassir surah Ali Imran ayat 159, diturunkan saat nabi Muhammad dalam kondisi peperangan Uhud. Dimana saat itu banyak para kalangan sahabat yang tidak patuh dengan apa yang sudah di intruksikan oleh Nabi Muhammad SAW pada perang Uhud. Sehingga dalam perang tersebut pasukan Muslim yang dipimpin oleh Nabi mengalami kekalahan (Nurhartanto, 2017) Sehingga pada Qs. Ali Imran/3:159 terdapat penjelasan perihal pesan-pesan Nabi Muhammad Saw, yang berperan sebagai seorang pemimpin dalam menghadapi anak buah yang ia pimpin, yakni para sahabat-sahabat Beliau pada masa itu. Untuk lebih jelasnya, maka penulis akan memaparkan pada surah tersebut sebagai berikut ini.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Pada ayat tersebut di jelaskan. Bahwa Qs. Ali Imran/3:159 menjelaskan sebuah tindakan Rasulullah SAW saat peperangan Uhud berlangsung pada kala itu. Dimana pada saat itu Rosulullah merasa terkilan dengan hal-hal yang dilakukan oleh kalangan Muslim. Dikarenakan pada saat itu kaum Muslim tidak mengikuti pada arahan yang sudah di intruksikan oleh Rasulullah kepada mereka, yang berupa permintaan untuk melakukan pertahanan di Bukit Uhud saat peperangan berlangsung. Sehingga dapat menyebabkan peperangan benar-benar selesai pada kala itu. Namun hal tersebut berbanding balik dengan apa yang sudah Rasulullah intruksikan. Karena para kaum muslimin berbondong-bondong menuju pada harta rampasan untuk mengambilnya. Selain itu para kaum Muslimin telah patah semangat, yang disebabkan berita yang sampai kepada mereka. Bahwa Rasulullah telah wafat pada kala perang itu, yang menyebabkan mereka memutuskan untuk mengundurkan diri meninggalkan Rasulullah SAW yang menderita kesakitan, dikarenakan mereka menganggap bahwa Rasulullah telah wafat (Rahman, et al., 2021).

Kemudian ayat ini diturunkan kepada Rasulullah SAW, dengan tujuan untuk menghibur Rasulullah yang kecewa atas perlakuan kaum muslimin kala itu. Dan untuk menyadarkan para kaum Muslimin perihal krunia nikmat yang telah di anugrahkan kepada mereka. Selain itu, ayat ini diturunkan untuk menguatkan rasa pertimbangan bagi Rasulullah, serta rasa belasan kasih sayang-Nya yang ada dalam lubuk hati Baginda, agar dapat mengatasi problem terkilan yang beliau rasakan akibat kekecewaan-nya (Rahman, et al., 2021)

Selain itu Buya Hamka, juga ikut andil dalam mendiskripsikan pada penafsiran ayat surah Ali Imran ayat 159. Dimana beliau menjelaskan dengan mengutip dari penafsiran dalam kitab Tafsir al-Azhar, bahwa pangkal dari pada surah Ali Imran ayat 159 ini memuji pada nabi Muhammad SAW. Akibat sikap yang dimilikinya sangatlah lemah lembut, tidak cepat marah terhadap umatnya yang sedang dibimbing dengan didikan iman yang lebih sempurna, sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Meskipun ada beberapa sahabat yang melakukan kesalahan, dengan meninggalkan sebuah perintah yang sudah ditugaskan oleh Nabi Muhammad SAW saat perang uhud berlangsung. Namun Nabi Muhammad SAW tidak marah-marah yang berkelanjutan, akan tetapi dengan jiwa besar Nabi mereka malah dipimpin dengan arahan yang bijak dengan tanpa adanya emosi. Pada ayat ini juga Buya Hamka, menafsirkan. Bahwa ayat ini diturunkan sebagai pujian kepada Nabi atas sikap lemah lembut yang Beliau terapkan dalam menjalankan hubungan sosialnya (Yusuf, 2003)

Sifat lemah lembut yang Beliau miliki, disebabkan tidak lain karena adanya sebuah Rahmat Allah yang sudah Beliau masukkan dalam dirinya yang meliputi pada rahmat, belas kasih, cinta kasih. Semua sifat tersebut oleh Allah sudah ditanamkan dalam diri Nabi Muhammad SAW. Sehingga dengan rahmat yang Allah tanamkan kepada nabi Muhammad SAW dapat mempengaruhi pada sifat Beliau yang berperan menjadi pemimpin pada umat dan para sahabatnya (Yusuf, 2003). Kemudian untuk memperkuat tafsiran dari Buya Hamka, yang mengutip pada tafsiran Al-Azhar perihal Allah telah memberikan anugrah dalam jiwa Nabi Muhammad Saw, yang dipenuhi dengan kasih sayang. Maka Buya Hamka mengambil referensi pada QS. al-Taubah/9: 128 untuk memperkuat pernyataan beliau sebagai berikut ini.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya : Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin.

Pada ujung ayat ini terdapat lafadz *ra'uf* dan *rahim*. Dimana dua lafadz ini Allah berikan kepada nabi Muhammad SAW sebagai sanjungan penghargaan tertinggi pada Nabi Muhammad SAW atas sifat-sifat keperibadian yang dimiliki oleh nabi Muhammad SAW. Karena dua lafadz ini mempunyai makna, yang sangat pengasih, penyantun, penghibat, serta penyayang. Ini merupakan penghargaan yang paling besar yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, sebab dua lafadz tersebut merupakan sifat-sifat Allah yang tergolong dalam *asma'ul al-Husna*.

Maka dari itu, rahmat yang Allah berikan kepada nabi Muhammad SAW telah dilaksanakan dengan baik dan benar, yang menyebabkan menjadi sikap hidup serta perangainya yang dimiliki oleh-Nya. Sehingga Allah sampai memberikan gelar dengan asma Allah atas sikap nabi Muhammad SAW yang telah beliau tunjukkan kepada Allah dan seluruh alam. Berdasarkan penafsiran yang dilakukan oleh Buya Hamka perihal QS. Ali 'Imrān/3: 159. Maka penulis dapat memberikan kesimpulan, bahwa Nabi Muhammad SAW sudah Allah persiapkan secara lahir dan batin, dengan didikan yang diberikan oleh Allah untuk menjadi seorang pemimpin untuk melakukan gerakan bimbingan kepada

seluruh umat manusia. Sehingga Allah memberikan tempat pada Nabi Muhammad SAW.

Dengan membentuk keperibadain yang amat mulia serta kuat dalam menghadapi berbagai macam cobaan saat melakukan aktivitas gerakan dakwah yang ia bangun. Maka dari itu, saat Nabi Muhammad SAW menghadapi problem yang dihapinya, Ia selalu bersikap dengan tenang serta bijaksana sehingga kepemimpinan dakwah yang beliau bangun amat efektif. Oleh karenanya, pada ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW, agar memaafkan kesalahan yang telah diperbuat oleh para sahabat dalam perang Uhud, serta Allah memerintahkan pada para sahabat untuk meminta ampunan, atas apa yang dilakukan-nya. Selain itu Allah juga memerintahkan pada nabi Muhammad SAW agar melakukan musyawarah atas masalah yang terjadi, yang dilakukan oleh para sahabat. Dan tak lupa Allah untuk memerintahkan untuk melakukan tawakkal kepada Allah SWT.

Dari penafsiran yang sudah dijabarkan oleh penulis di atas, maka penulis bisa menyimpulkan. Bahwa karakteristik pemimpin dalam dunia pendidik yang telah Nabi Muhammad SAW contohkan dalam al-qur'an surah ali imran ayat 159 terdapat lima perkara. Pertama lemah lembut, kedua pemaaf, ketiga mempunyai kemauan yang kuat, keempat tawakkal, kelima melakukan musyawarah terhadap problematika yang sedang dihadapi oleh-Nya. Lima sifat kepemimpinan Rasulullah yang sudah dicontohkan dalam QS. Ali 'Imran/3: 159, akan penulis jabarkan sebagai berikut ini.

Sifat kepemimpinan lemah lembut membuat seorang pemimpin akan semakin peka dengan apa yang terjadi di sekelilingnya. Ia mampu ikut merasa apa yang dirasakan oleh orang lain. Ketika pemimpin berhati lembut, pemimpin diharapkan bisa menerima masukan serta pendapat yang diberikan oleh orang lain. Bertutur kata yang baik dan lemah lembut akan membuat orang lain merasa nyaman dan dapat melakukan komunikasi dengan baik tanpa memandang status. Dengan berkata lemah lembut, seorang pemimpin akan dihormati tidak hanya oleh anggotanya saja, namun oleh masyarakat yang lebih luas. Kepribadian pemimpin yang lemah lembut adalah salah satu kepribadian yang berkaitan dengan efektivitas kepemimpinan (Wibowo, 2014:270).

Sifat kepemimpinan pemaaf, dalam hal ini kata pemaaf merupakan serapan kata dari bahasa arab yaitu *al-'afw*. Dimana kata tersebut terdiri dari tiga kata yang meliputi pada ain, fa' dan huruf mu'tall. Menurut pendapat Ibnu Faris, bahwa kata *al-'afw* mempunyai makna dua. Pertama meninggalkan, kedua mencari atau menuntut sesuatu. Kemudian Al-Khalil *al-'afw* mempunyai makna adalah setiap orang yang berhak mendapatkan hukuman, akan tetapi engkau biarkan. Karena engkau telah memaafkan itulah makna *al-'afw* menurut Al-Khalil Menurut Yunahar Ilyas, memaafkan adalah sikap kemurahan yang diberikan kepada orang lain, akibat perbuatan kesalahan yang diperbuat kepada dirinya, dengan tanpa adanya embel-embel niatan untuk membalasnya (Ilyas, 2007).

Seorang Kepala sekolah merupakan seorang pemimpin yang teratatas yang berada didalam lingkungan sekolah. Karenanya ia yang akan mengarahkan, serta mengatur pada segala hal yang berada di lingkungan sekolah. Maka dari itu sifat pemaaf menjadi sangat urgent bagi setiap personal yang berperan menjadi sebagai pemimpin, sebab dengan memaafkan maka akan terhapus semua kesalahan-kesalahan dengan sempurna, sehingga saat

melontarkan kebijakan-kebijakan yang akan diambilnya tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya.

Sifat pemaaf ini sudah pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, saat melakukan gerakan dakwah dimasa hidupnya. Dimana ia berperan sebagai pendakwah sekaligus pemimpin bagi kalangan umat muslim yang meliputi pada segala aspek. Mulai dari aspek ibadah, muamalah, dan lain-lainnya. Maka dari itu seorang kepala sekolah dituntut untuk memiliki sifat lemah lembut kepada setiap anggota yang dipimpinnya dalam lembaga pendidikan, dengan tanpa pandang bulu. Karena kepala sekolah yang membimbing pada setiap anggotanya. Sehingga dengan sifat lemah lembut ini dapat menciptakan sifat memaafkan serta medoakan kepada para mad'unya, meskipun mad'unya melakukan kesalahan yang amat besar.

Sifat kepemimpinan memiliki kemauan yang kuat. Dalam hal ini kemauan, merupakan usaha atau kehendak yang diinginkan oleh setiap personal dalam menggapai sesuatu. Sebagai mana yang diungkapkan Robert H. Schuler dalam karya yang berjudul *"My Daily Book Of Motivation and Inspiration"* sebagai berikut ini. *"The truth is that courage isn't a gift. Courage is decision! Courage is not the absence of fear, it is the presence of a calling – a dream that pulls you beyond yourself. Hence it is something you can never lose. It is always something that you can choose. So, choose it today"*

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Robert H. Schuler dalam Fauziah (2020), maka penulis dapat memahami. Bahwa tekad bukan sebuah hadiah ataupun pemberian. Namun tekad merupakan sebuah keputusan yang harus dipilih oleh setiap individu. Oleh karena itu, jika setiap individu mempunyai tekad, maka ia harus siap mengambil keputusan tentang konsekuensi dari pada apa yang menjadi pilihannya. Seorang da'i wajib menumbuhkan pada dirinya sifat tekad yang kuat, untuk dapat membawa pada mad'unya pada jalan yang lebih baik dari pada sebelumnya. Karena merubah keyakinan, prinsip, watak serta perilaku seseorang yang sudah terlanjur jauh dari agama Islam, tidak semudah dengan membalikkan telapak tangan. Maka dari itu perlu adanya sebuah tekad yang amat kuat, agar dakwah yang dibangunnya dapat efektif.

Sifat kepemimpinan tawakkal merupakan kata yang mempunyai arti pasrah terhadap segala urusan, ikhtiar, dengan cara pasrah terhadap Allah SWT. (Hamka, 2013) Maka dari itu setiap individu yang bertawakkal akan dapat menerima cobaan serta musibah apa saja yang menimpanya. Maka dari itu tawakkal diwajibkan saat sebuah keadaan kemampuan manusia tidak dapat mengubahnya. Namun jika kemampuan manusia dapat mengubahnya, maka ia tidak diperkenankan untuk melakukan tawakkal. Karena hal tersebut menyebabkan tidak akan adanya usaha yang dilakukannya. Orang-orang yang bertawakkal, maka hatinya akan menjadi tenang. Hal ini disebabkan tidak lain dikarenakan adanya sebuah keyakinan pada dirinya. Bahwa akan ada rahmat, serta hidayah, keadilan yang akan Allah berikan secara langsung padanya.

Sifat kepemimpinan musyawarah, diketahui bahwa terdapat perintah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pembimbing dari pada para sahabat-sahabat Nya, untuk melakukan musyawarah dalam mengambil keputusan dalam kepentingan umum. Dan hal ini bukan, hanya terjadi dalam peristiwa perang Uhud saja, melainkan semua permasalahan umum yang beliau hadapi. Beliau kerap kali melakukan musyawarah, dengan tujuan tidak lain agar mendapatkan

keputusan yang terbaik dari problem tersebut. Sehingga hal tersebut, dapat memantapkan hati para sahabat-sahabat Nya, serta dapat menjadikan pembelajaran bahwa betapa pentingnya musyawarah bagi setiap individu dalam menghadapi permasalahan yang menyangkut dengan kepentingan publik (Maulana & Rodiya, 2022).

Musyawarah memiliki tujuan supaya pemimpin bisa mendengarkan apa saja pendapat-pendapat para anggotanya sehingga saat pengambilan keputusan dapat diterima oleh semua pihak. Hal tersebut juga membuat anggota lebih merasa terayomi oleh pemimpinnya (Anisah & Rahmawati, 2017). Menjadi seorang pemimpin adalah kebanggaan tersendiri, dengan menjadi pemimpin kita harus bisa berkomunikasi dua arah dengan semua anggota.

Dari Observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat Kepala Sekolah SMKN 3 Tasikmalaya sebagai pemimpin memiliki gaya kepemimpinan lemah lembut, pemaaf, memiliki kemauan yang kuat, tawakal dan musyawarah. Hal tersebut dapat terlihat dimana perilaku kepala sekolah yang friendly mudah bergaul dengan orang lain, mampu berkomunikasi dengan baik sehingga menciptakan hubungan yang erat pada anggota secara emosional.

Program-program SMKN 3 Tasikmalaya yang merupakan mengamalkan dari dengan nilai-nilai Al Quran surat Ali Imran ayat 159 diantaranya: (1) Program 5S yaitu Salam Senyum Sapa Sopan Santun, terutama dilakukan setiap pagi dimana Kepala Sekolah dan guru menyambut kedatangan para siswa di gerbang sekolah. (2) Program L2R yaitu Lemes Lentong Rengkuh, ini salah satu filosofis budaya daerah sunda yang artinya berbicara sikap dan perilaku yang sopan dan santun. (3) Bermusyawarah dengan semua stekholder baik dengan manajemen, guru dan TU, Komite Sekolah, Dunia Usaha dan Dunia Industri, orang tua/wali siswa dan masyarakat. (4) Pengajian rutin dengan para orang tua/wali siswa setiap bulan per tingkat, jadi setiap 3 bulan sekali minimal para orang tua/wali siswa bertemu dengan pihak sekolah. (5) Pembiasaan melalui P5 salah satunya adalah mendo'akan kebaikan dalam berbagai forum baik untuk yg meninggal dunia, sakit, melahirkan, mengikuti ujian, ibadah haji, ibadah umroh dan lainnya. (6) Pembiasaan bertakziah dan menengok warga yang sakit, atau melahirkan. (7) Memenuhi undangan baik warga sekolah maupun masyarakat pada umumnya.

Hubungan yang harmonis antara kepala sekolah dengan anggotanya ditunjukkan dengan intensitas komunikasi, tak jarang kepala sekolah meminta pendapat dan masukan dari bawahan ketika melakukan perubahan, pemimpin beranggapan bahwa penting berkomunikasi dengan anggota untuk mengetahui informasi awal tentang kesiapan para anggota. Selain meminta masukan dan saran dari anggotanya, kepala sekolah juga tak pernah lepas memberikan motivasi, apresiasi, nasihat dan amanat yang positif bagi para anggotanya.

Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara, wawancara dilakukan kepada guru-guru di SMKN 3 Tasikmalaya dan hasil wawancara disimpulkan secara umum. Dalam hal perintah yang diberi oleh kepala sekolah diketahui bahwa arahan yang diberikan kepala sekolah memberi efek yang positif dalam mendukung proses untuk membangun hubungan kerja antar pegawai menjadi tim yang solid. Namun diketahui juga bahwa kepala sekolah masih memberikan perintah yang berbeda kepada setiap guru, hal tersebut membuat perasaan guru tidak nyaman karena diberikan perilaku yang berbeda.



Selain itu kepala sekolah di SMKN 3 Tasikmalaya juga termasuk pemimpin selalu melakukan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam menerapkan tugas. Dan kepala sekolah juga tidak terlalu kaku dalam pengawasan pedoman yang diberikan, kepala sekolah juga memberikan pilihan kepada pegawai bagaimana solusi yang terbaik agar mereka merasa nyaman dalam menyelesaikan tugas dengan gaya dan cara yang mereka miliki, intinya tujuan yang hendak dicapai dari tugas yang di berikan dapat terlaksana dengan baik, aturan yang tidak mengikat dilakukan karena kepala sekolah paham bahwa kadang situasi tidak seperti yang di harapkan, harus ada penyesuaian penyesuaian yang dilakukan melihat kondisi yang ada sehingga mampu mendapatkan hasil yang maksimal, namun situasi yang berhubungan dengan lingkungan kerja, bukan persoalan pribadi.

Para guru di di SMKN 3 Tasikmalaya sebanyak 85% menyatakan sepakat bahwa kepala sekolah telah menjalin komunikasi yang cukup intens sehingga tercipta hubungan yang baik antara atasan dan pegawai, suport dan motivasi juga sering disampaikan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan minat dan semangat para pegawai dalam menjalankan tugasnya. Dan kepala sekolah juga cukup aktif mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan anggotanya. hal tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah cukup perhatian kepada anggota-anggotanya, tentu para anggotanya sangat senang karena setidaknya kehadiran kepala memberi dukungan moral dan meringankan beban kerja anggotanya.

Kehadiran atau keikutsertaan kepala sekolah dalam membantu kegiatan anggota sangat diharapkan agar setidaknya menambah motivasi para guru. Selain itu para guru di di SMKN 3 Tasikmalaya merasa terapresiasi jika kepala sekolah memberikan kepercayaan dalam melaksanakan tugas, itu artinya kinerja yang di lakukan pegawai dalam kategori baik, selain itu teamwork yang baik antara kepala sekolah dan para guru/pegawai haruslah dilandasi oleh kepercayaan antara keduanya.

Gaya komunikasi kepala sekolah di SMKN 3 Tasikmalaya dalam menyampaikan arahannya seluruh pegawai paham maksud dari arahan tersebut, kepala sekolah menyampaikannya dengan lugas dengan menerangkan sebab, proses, serta tujuan dari arahan yang diberikan, selain itu perintah yang diberikan selalu konsisten. Konsisten dalam artian fokus hanya pada tujuan yang hendak dicapai, walaupun proses mencapai tujuan bisa berubah sesuai kondisi dan situasi yang ada. sisanya memilih setuju dengan alasan dengan motivasi yang sering diberikan oleh kepala sekolah menambah kepercayaan diri dan semangat dalam menyelesaikan seluruh tugas diberikan.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dalam mengimplementasikan gaya kepemimpinan sesuaidengan surat Ali Imron ayat 159 yang meliputi pada lemah lembut, pema'af dan mendoakan, memiliki kemauan yang kuat, tawakkal, musyawarah. Menjadi seorang pemimpin harus memiliki karakter atau sifat seperti yang sudah dijelaskan dan dijabarkan dalam ayat-ayat yang terdapat di Al-Qur'an. Menjadi pemimpin tidak boleh dzolim kepada anggotanya, harus selalu membuat Keputusan yang adil dan berdasarkan kepentingan bersama. Selain itu pemimpin juga harus memiliki sifat yang lemah lembut, selalu bertawakal kepada Allah, bertanggungjawab dalam

mengemban amanat, suka bermusyawarah, sehat jasmani dan rohani sehingga bisa memimpin dengan baik dan semua tujuan organisasi bisa tercapai. Dalam dunia pendidikan juga pemimpin di sekolah harus bisa membuat warga sekolah menjadi aman dan nyaman agar mereka bisa saling bekerjasama dalam memajukan sekolah.

## REFERENSI

- Abbas, R. T. A., Mahardiana, L., & Muhammad, Z. (2021). Pengaruh Disiplin, Motivasi Kerja dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Sigi. *JAMIN: Jurnal Aplikasi Manajemen dan Inovasi Bisnis*, 3(2). 17-24. <http://dx.doi.org/10.47201/jamin.v3i2.73>
- Anisah, A., & Rahmawati, S. (2017). Prosedur Penilaian Kinerja Karyawan Operator Departemen Produksi pada PT Martin Berto Tbk. *Jurnal Mahasiswa Bina Insani*, 2(1). 95-104. <https://ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JMBI/article/view/635>
- Fauziah, D. R. (2019). *Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan pada PT Bukopin Finance Depok*. Skripsi. [Universitas Bina Sarana Informatika]
- Hakim, A. F. (2018). Pengaruh Kepemimpinan dan Lingkungan Kerja Fisik terhadap Kinerja Karyawan dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada Banjarmasin Post Group). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 62(2). 1-15. <https://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2683>
- Ilyas, Y. (2007). *Kuliah Akhlak*. Pustaka Pelajar
- Kartono, K. (2009). *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*. Raja Grafindo Persada
- Maulana, M. A., & Rodiya, Y. (2022). Karakter dan Adab Pendidik Perspektif Al-Quran dan Hadis. *Al-Mufasssir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Tafsir dan Studi Islam*, 4(1). 29-47. <https://doi.org/10.32534/amf.v4i1.2669>
- Mulyasa. (2018). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. PT Remaja Rosdakarya
- Nurhartanto, A. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Q.S. Ali Imron Ayat 159-160. *Jurnal Pedagogy*, 10(3). 155-166. <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/63>
- Purwanto, E. A., & Sulistyastuti, D. R. (2012). *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Penerbit Gava Media.
- Rahman, A., Zohriah, A., Gunawan, A., & Fauzi, A. (2024). Penerapan Kepemimpinan Profetik dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru di Lembaga Pendidikan Islam. *JRPP: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1). 1270-1277. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.25134>.
- Syafaruddin, S. (2008). *Efektifitas Kebijakan Pendidikan*. Rineka Cipta
- Tachjan, T. (2006). *Implementasi Kebijakan Publik*. Book Media Press.
- Wahab, A. A. (2008). *Anatom Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*. Alfabeta
- Wasehudin, W. (2018). Perspektif Al-Quran dan Undang-Undang tentang Guru Profesional. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1). 111-121. <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13335>

E. Zenal, A. Andari, A. Warisno, M. Nasor

Wibowo, W. (2014). *Manajemen Kinerja*. Rajawali Pers.

Yusuf, M. Y. (2003). *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*. Penamadani Asy-Syirbashyi